

PELATIHAN PENINGKATAN KOMPETENSI BAHASA INGGRIS GURU DALAM PEMBELAJARAN BILINGUAL MELALUI METODE PPP (*PRESENTATION, PRACTICE AND PRODUCTION*) PADA SD IMELDA MEDAN

*Edi Suprayetno*¹⁾, *Fitry Wahyuni*²⁾, *Abdi Sugiarto*³⁾, *Kurniawan Sinaga*⁴⁾, *Emmy Syafitri*⁵⁾
APP – APIPSU^{1,2)}, *Universitas Tjut Nyak Dhien*^{3,4)}, *Universitas Darma Wangsa*⁵⁾, Medan, Indonesia
email: edisuprayetno@gmail.com

ABSTRAK

Pelatihan peningkatan kompetensi berbahasa Inggris guru dalam pembelajaran bilingual melalui metode PPP (*Presentation, Practice and Production*) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris para guru SD Imelda Medan dalam mengajar kelas berbasis bilingual. Kegiatan Pelatihan ini sangat dibutuhkan oleh para guru mengingat masih rendahnya kemampuan guru dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Melalui kegiatan pelatihan ini para guru diberikakan metode belajar dan mengajar Bahasa Inggris dengan menggunakan metode PPP. Kegiatan pelatihan ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dilakukan analisis kebutuhan mitra diperoleh informasi tentang masalah – masalah yang dihadapi mitra serta kebutuhannya terkait dengan kemampuan guru dalam menggunakan Bahasa Inggris. Pada pelaksanaan dilakukan pre-test untuk mengukur kemampuan awal mitra, kemudian nara sumber melakukan brainstorming sebelum memberi penjelasan materi tentang metode PPP. Diakhir penjelasan peserta pelatihan diarahkan untuk membentuk kelompok dan melakukan praktek penggunaan Bahasa Inggris secara oral dengan melakukan percakapan secara berpasangan. Pada tahap evaluasi peserta mengerjakan soal post-test yang berkaitan dengan materi pelatihan dengan hasil terdapat peningkatan nilai post-test dengan nilai peningkatan 66% dimana hasil rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 85,00 dari nilai rata-rata pre-test 50,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil Pelatihan ini secara signifikan dapat meningkatkan kompetensi guru SD Imelda Medan dalam berbahasa Inggris.

Kata Kunci: Kompetensi berbahasa inggris, Pembelajaran bilingual. Metode PPP

ABSTRACT

The training aims to improve the teachers' English competence of SD Imelda Medan on bilingual learning process through the model of PPP (Presentation, Practice and Production). This training was really beneficial due to the low ability of teachers' competency in English. On this training, the teachers were given a method of PPP (Presentation, Practice and Production) in learning and teaching English for bilingual class. This training activity was set into three stages. There were planning, implementation and evaluation. On the planning step, an analysis of partner's needs was carried out to obtain the information about the problems faced by partners as well as their needs related to the teacher's ability in English. In the implementation step, a pre-test was carried out to measure the prior competency of partners, then the speaker delivered brainstorming before presenting the material. At the end of the presentation, the participants were asked to make groups and practice using English orally by having personal conversations in pairs. On the evaluation step, the participants did the post-test questions related to the training material. It showed that there was an increase in the post-test score with an increase of 66% where the average post-test score from 50,00 to 85.00. it can be concluded that the results of this training can significantly improve the English competency of SD Imelda teachers Medan.

Keywords: English Competency, Bilingual Learning. PPP Method

I. PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran hal terpenting yang harus dicapai seorang guru adalah bagaimana membekali peserta didik yang diajarnya mampu memahami dan mengaplikasikan apa yang diajarkan. Tingkat perubahan yang cepat dalam teknologi menyebabkan meningkatnya ilmu dan teknologi yang menuntut percepatan peningkatan keterampilan/kemampuan para pendidik. Berdasarkan hal tersebut, suatu sekolah atau lembaga pendidikan perlu secara berkesinambungan untuk melakukan pelatihan bagi sumber daya manusianya agar tetap kompetitif serta mampu mengupgrade perkembangan ilmu. Menurut Wobowo (2007) fungsi pelatihan adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan pembelajaran sehingga dapat menggunakannya dalam pekerjaan agar performa atau kinerja mereka meningkat.

Bahasa adalah sebuah alat yang digunakan manusia sebagai penyampai gagasan, ide, pikiran dan jembatan komunikasi antar sesamanya. Selain itu, bahasa adalah tolak ukur dari sebuah kemampuan berpikir seseorang. Semakin cemerlang pikiran seseorang, maka makin baik seseorang dalam mengolah bahasa dalam kehidupannya. Sebagai dampak dari globalisasi, bahasa Inggris muncul sebagai bahasa pengantar wajib dalam komunikasi antar Negara. Setiap orang termotivasi untuk

Sebagai dampak dari globalisasi, bahasa Inggris muncul sebagai bahasa pengantar wajib dalam komunikasi antar Negara. Setiap orang termotivasi untuk belajar dan menguasai bahasa Inggris karena mereka berpikir belajar bahasa Inggris adalah salah satu langkah memajukan diri dalam era globalisasi ini.

Dalam perkembangan selanjutnya, upaya pengembangan pembelajaran berbasis bilingual di Indonesia kemudian banyak dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan swasta yang menerapkan standar dan mutu internasional. Bahkan, tidak sedikit pula dari sekolah-sekolah ini yang bekerjasama dengan lembaga pendidikan di luar negeri yang dianggap bergengsi. Hal ini menjadikan kompetisi bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan untuk berlomba-lomba menawarkan pendidikan bertaraf internasional yang beragam bagi masyarakat Indonesia (Furqon, 2011).

Daud Yahya (2013) menjelaskan bahwa konsep pembelajaran *bilingual* (Inggris dan Indonesia) sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran di kelas terutama bahasa Inggris, dalam hal ini menggunakan prinsip digunakan dengan sederhana sesuai tingkat pemahaman dan kebutuhan peserta didik, serta diberikan secara berulang-ulang dengan prinsip penguatan yang bertujuan agar peserta didik dapat berkomunikasi secara sederhana dalam lingkup sekolah dan rumahnya.

Andersson dan Boyer dalam Luh Putu & Putu Kerti (2014:100) menjelaskan definisi klasik mengenai pendidikan bilingual merupakan instruksi dalam dua bahasa dan penggunaan dua bahasa sebagai media pengantar untuk setiap bagian atau semua. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan dengan jelas bahwasanya pendidikan bilingual dapat dikatakan dimulai ketika lebih dari satu bahasa digunakan untuk mengajar konten misalnya sains, matematika, ilmu sosial, dengan kata lain bahasa bukan merupakan suatu mata pelajaran tersendiri.

Secara teoritis, Beardsmore (1993) menyebutkan ada empat keuntungan sistem pembelajaran dengan menggunakan *bilingual* yaitu: a) *scholastic achievement*; b) *linguistic equity*; c) *multilingual proficiency*; d) *promotion of multicultural awareness*. Sejalan dengan pendapat tersebut, Fishman (1976) mengajukan tiga alasan pelaksanaan program bilingual yakni: a) *language maintenance*; b) *a transitional purpose*; c) *enrichment program*. Alasan pertama mengacu pada tujuan untuk mempertahankan bahasa lokal ataupun bahasa ibu agar tetap hidup dan terus digunakan dalam komunikasi.

Dalam konteks ini, penggunaan bahasa ibu yang dicampur dengan bahasa target bertujuan untuk memelihara eksistensi bahasa ibu yang memungkinkan terjadinya asimilasi bahasa. Alasan kedua memiliki pengertian bahwa penggunaan bilingual digunakan dalam

rangka menguasai bahasa sasaran secara maksimal. Selanjutnya, sistem pendidikan bilingual digunakan sebagai program untuk memperkaya bahasa yang memungkinkan pembelajar mampu menggunakan masing-masing bahasa tersebut sesuai dengan fungsi dan kegunaannya (Margana dan Sukarno, 2011:80).

Dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD, terdapat tujuan agar siswa SD di Indonesia diharapkan dapat bersaing dengan masyarakat global. Susunan kompetensi dasar yang berdayasaing global dibuat agar siswa mampu berbahasa Inggris secara baik dan benar. Selain disiapkan untuk tujuan tadi, hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mempersiapkan diri untuk dapat menyerap dengan baik pembelajaran bahasa Inggris ditingkat lanjutan.

Akan tetapi kenyataan di lapangan, banyak kendala – kendala disekolah saat mengaplikasikan program bilingual kepada peserta didiknya. Tidak jarang siswa hanya mendapatkan pembelajaran keterampilan berbahasa tulis. Padahal, pembelajaran bahasa Inggris di SD seyogyanya lebih difokuskan untuk keterampilan berbahasa lisan, khususnya keterampilan berbicara. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan, 1981: 16).

Hal ini senada dengan tujuan yang dijabarkan dalam kurikulum bahwa berbicara adalah kemampuan siswa untuk mengungkapkan instruksi, informasi, pendapat, dan kejelasan serta melibatkan tindak tutur kepada orang lain. Sehingga dalam praktiknya, sebuah proses keterampilan berbicara membutuhkan sesuatu atau seseorang yang dapat dijadikan partner atau pasangan agar dapat terlaksana dengan baik. Dampak dari kurangnya pembelajaran keterampilan berbicara, siswa mengalami keterlambatan dalam perkembangan berbicara bahasa Inggris mereka. Mereka menjadi malu karena menganggap bahwa mereka itu tidak bisa berbicara bahasa Inggris selancar mereka berbicara bahasa Indonesia atau bahasa ibu mereka.

Berdasarkan observasi awal penulis melalui kunjungan ke sekolah dan wawancara dengan kepala sekolah SD Swasta Imelda Medan Ibu Eka Suganti, M.Pd, menyatakan bahwa para guru tidak semua berlatar belakan pendidikan Bahasa Inggris sehingga kemampuan komunikasi Bahasa Inggris para guru masih terbatas. Kepala sekolah juga memaparkan dari hasil pengamatannya melalui observasi dan monitoring tentang kemampuan para guru di SD Imelda Medan dalam mengajar kelas bilingual sesuai mata pelajaran masih sangat kurang khususnya dalam berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris.

Berdasarkan pemaparan analisis situasi di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan mitra yaitu 1) mitra belum memiliki guru untuk semua mata pelajaran yang mampu secara aktif berkomunikasi dan mengajar dengan Bahasa Inggris 2) mitra belum secara aktif dan rutin mengadakan pelatihan peningngatan kompetensi Bahasa Inggris kepada para gurunya.

Berdasarkan analisis permasalahan tersebut, penulis yakin bahwa kegiatan Pelatihan Peningkatan Kompetensi Berbahasa Inggris Guru Dalam Pembelajaran Bilingual Melalui Metode PPP (*Presentation, Practice and Production*) Pada SD Swasta Imelda Medan dapat membantu mitra dalam memecahkan masalah tersebut sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.

Brown (1994: 51) menyatakan, dalam bukunya yang berjudul *Teaching by Principles*, bahwa metode pembelajaran bahasa adalah satu langkah umum dalam kelas yang berisikan peran dan perilaku guru serta siswa yang berkaitan dengan tujuan linguistik, subjek-materi, menyusun dan bahan. Metode *Present Practice Production* (PPP) adalah satu metode yang biasanya digunakan ketika guru mengajarkan bahan ajar struktur, seperti Grammar atau Vocabulary dalam pembelajaran bahasa asing (Harmer, 2007: 50). Metode *Present Practice Production* (PPP) muncul di tahun 1950-an sebagai variasi dari metode *Audio Lingual*. Sesuai dengan namanya, *Present Practice Production* memiliki tiga tahapan dalam pelaksanaannya,

yaitu tahap *Present* atau menerangkan, *Practice* atau berlatih, dan terakhir tahap *Production* atau memproduksi.

Dalam menerapkan metode Present Practice Production (PPP) dalam pembelajaran keterampilan berbicara, guru dituntut memperkenalkan situasi yang kontekstual dengan bahasa yang akan dipelajari. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat berkonsentrasi lebih ketika pembelajaran berlangsung. Setelah situasi kontekstual tersebut tercipta, maka siswa dapat berlatih menggunakan bahasa yang dipelajarinya itu menggunakan teknik reproduksi yang tepat seperti mengucapkan kembali bersama dengan guru (*choral repetition*), mengucapkan kembali.

Seorang guru kelas bilingual harus orang yang bilingual, fasih dalam dua bahasa. Masalahnya apakah guru-guru mata pelajaran mampu menjadi seorang bilingual yang siap mengajar dengan dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh seorang guru agar siap mengajar. Di samping itu, tingkat ketrampilan bilingual seperti apa yang dibutuhkan atau yang harus dicapai oleh seorang guru supaya mampu mengajar kelas bilingual.

II. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan Peningkatan Kompetensi Berbahasa Inggris Guru Dalam Pembelajaran Bilingual Melalui Metode PPP (*Presentation, Practice and Production*) Pada SD Swasta Imelda Medan ini dilaksanakan selama 2 hari dari mulai kegiatan survey lokasi sampai pada kegiatan pelatihan yang dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 29 Mei 2021 dengan kegiatan survey awal mitra dan pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 31 Mei 2021. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 10 peserta. Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah berupa pelatihan, dengan mengacu pada prosedur dan tahapan – tahapan pelatihan sebagai berikut.

Tahap awal, meliputi kegiatan tim dalam melakukan survey lokasi. Pada kegiatan ini tim mendapatkan data dan informasi tentang persoalan yang dihadapi oleh mitra serta kebutuhan apa saja yang dapat membantu memecahkan masalah ini. Berdasarkan hasil diskusi disepakati kegiatan pelatihan yang akan dilakukan terhadap mitra yang dilaksanakan pada hari Senin 31 Mei 2021.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan dilaksanakan pada hari Senin mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 16.30 meliputi kegiatan: a) pemberian pre-test kepada peserta untuk melihat kemampuan dan pemahaman awal mitra terhadap kemampuan berbahasa Inggris mitra, b) selanjutnya nara sumber melakukan presentase penjelasan tentang metode PPP (*Presentation, Practice, Production*) serta aplikasinya dalam proses pembelajaran kelas bilingual c) kegiatan tanya jawab setelah presentase, d) kegiatan Simulasi, dimana mitra diminta untuk mempraktikkan materi pelatihan yang diperoleh melalui praktek komunikasi dalam group, e) kegiatan evaluasi, dimana mitra diberi penguatan atas berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan simulasi dan f) pemberian post – test untuk melihat tingkat pemahaman keterserapan materi oleh peserta. Pada akhir sesi kegiatan nara sumber dan mitra berdiskusi untuk melihat umpan balik dari kegiatan yang dilaksanakan dan tindak lanjut dari kegiatan tersebut dimasa yang akan datang.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis menjelaskan tiga tahapan kegiatan berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan yaitu :

1. Perencanaan Pelatihan

Pada tahap analisis kebutuhan mitra diperoleh informasi tentang masalah – masalah yang dihadapi mitra serta kebutuhannya terkait dengan kemampuan guru dalam menggunakan

Bahasa Inggris pada saat mengajar kelas *bilingual* serta persiapan tentang mekanisme pelaksanaan kegiatan.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Pada bagian tahapan pelaksanaan kegiatan pelatihan sebelum nara sumber memberikan paparan materi kepada mitra tentang tentang metode PPP (*Presentation, Practice, Production*) serta aplikasinya dalam proses pembelajaran kelas bilingual. Tim pengabdian memberikan soal *pre-test* tentang materi yang akan disampaikan untuk mengukur pengetahuan serta pemahaman awal mitra tentang materi yang akan disampaikan. Peningkatan kemampuan mitra yang diharapkan dalam setelah pelatihan adalah meningkatnya kompetensi guru dalam berbahasa inggris serta mampu mengaplikasikannya dalam komunikasi sederhana kepada peserta didik pada saat mengajar pada kelsa bilingual.

Mitra diberikan penjelasan tentang bagaimana menggunakan bahasa inggris dengan baik dalam menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran pada kelas bilingual. Sedangkan sebagai alat sosial atau sebagai alat perusahaan maupun profesional terdapat tiga maksud umum dalam berbicara, antara lain: 1) untuk memberitahukan dan melaporkan (*to inform*); 2) untuk menjamu dan menghibur (*to entertain*); dan 3) untuk membujuk, mengajak, mendesak serta menyakinkan (*to persuade*).

Tahap selanjutnya adalah tindak lanjut dimana guru harus memberikan umpan balik dan tindak lanjut dari apa yang sudah diperoleh dari paparan materi yang disajikan oleh nara sumber. Tahapan ini merupakan salah satu tahapan penting dalam urutan pelaksanaan program pelatihan bahasa inggris, karena hampir seluruh materi yang dilatihkan, harus selalu diakhiri dengan praktek dalam proses aplikasi baik dalam proses komunikasi personal maupun dalam peoses pembelajaran. Berikut ini gambar menunjukkan susana kegiatan penjelasan tentang materi oleh narasumber seperti pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Nara sumber Sedang Menjelaskan Materi Pengabdian

3. Pelaksanaan *Post-test* dan Pengisian Kuisiner Tanggapan Peserta Terhadap Kegiatan Pegabdian

Pada tahap ini mitra diberikan soal *post-test* terkait dengan materi pelatihan serta mengisi angket kuisiner terkait dengan tanggapan peserta tentang pelaksanaan kegiatan pengabdian. *Post-test* dan angket kuisiner digunakan untuk mengukur penyerapan materi yang disajikan, dimana hasil nilai *post-test* dibandingkan dengan hasil nilai *pre-test* pada awal kegiatan. Sedangkan hasil angket kuisiner dipergunakan untuk melihat antusias dan minat peserta terhadap kegiatan pengabdian yang akan digunakan sebagai dasar kegiatan tindak lanjut berikutnya. Berikut hasil *pre-test* dan *post-test* peserta tentang peningkatan pemahaman peserta setelah menerima pelatihan seperti pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Nilai Rata – Rata Pre-test dan Post-test

Jlh.Peserta	Rata – rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Nilai selisih	% peningkatan
10	50,00	85,00	35,00	66,00

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata – rata pre-test dan pos-test sebesar 35,00 atau sebesar 66,00 %, setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan menerima penjelasan tentang materi penerapan metode PPP (*Presentation, Practice and Production*) atau dapat dinyatakan bahwa kegiatan pelatihan sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam bahasa inggris.

Untuk melihat hasil minat dan antusias mitra terhadap kegiatan pengabdian ini, berikut disajikan hasil tanggapan peserta terhadap kegiatan pengabdian seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 3. Hasil Tanggapan Mitra Terhadap Kegiatan Pengabdian

Item Pernyataan	TS		KS		S		SS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Saya sangat tertarik dan ingin tau lebih dalam tentang materi pengabdian	-	-	-	-	3	30%	7	70%	10	100%
Menurut saya pengabdian seperti ini sangat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran di sekolah saya	-	-	-	-	7	70%	3	30%	10	100%
Saya sangat senang karena materi yang diberikan sangat saya butuhkan dalam pembelajaran	-	-	-	-	4	40%	6	60%	10	100%
Menurut saya materi yang diberikan mudah saya pahami	-	-	-	-	6	60%	4	40%	10	100%
Kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode yang tepat sehingga saya dapat memahami materi yang disampaikan	-	-	-	-	9	90%	1	10%	10	100%
Saya ikut pengabdian karena saya merasa masih awam dengan materi yang diberikan	-	-	-	-	7	70%	3	30%	10	100%
Saya merasakan manfaat yang signifikan setelah mengikuti kegiatan pengabdian	-	-	-	-	5	50%	5	50%	10	100%
Setelah mengikuti pengabdian ini saya merasa mendapatkan semangat dan inspirasi baru	-	-	-	-	6	60%	4	28%	10	100%
Saya akan mengaplikasikan materi pengabdian untuk menunjang pembelajaran di sekolah	-	-	-	-	8	80%	2	20%	10	100%
Saya berharap kembali dilibatkan dalam kegiatan sejenis di waktu yang akan datang	-	-	-	-	8	80%	2	20%	10	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dijelaskan bahwa minat dan antusias peserta cukup tinggi untuk mengikuti pengabdian dibuktikan dengan pada pernyataan manfaat pengabdian, rasa senang mengikuti pengabdian serta inginnya dilibatkan kembali pada kegiatan sejenis diperoleh nilai persentase tingkat setuju dan sangat setuju 74,40% . Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan peserta merasa senang dan memperoleh manfaat yang signifikan dari kegiatan pengabdian tersebut serta berharap agar ada tindak lanjut dari kegiatan tersebut.

Berikut ini gambar menunjukkan suasana kegiatan pengisian post-test dan angket kuisisioner oleh peserta pelatihan yang dipandu oleh narasumber dan tim pengabdian, serta kegiatan penutupan kegiatan seperti pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Kegiatan Post-test dan Penutupan Kegiatan Pengabdian

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta atau mitra tentang materi penerapan metode PPP (*Presentation, Practice and Production*) dalam peningkatan kompetensi guru berbahasa Inggris telah meningkat. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil nilai post test menjadi 85,00 dari sebelumnya 50,00, setelah dilakukan penjelasan tentang penerapan metode PPP (*Presentation, Practice and Production*). Hal ini juga ditandai dengan hasil nilai post-test yang mengalami peningkatan sebesar 66,00%, dimana soal – soal post-test yang berkaitan materi penerapan metode PPP (*Presentation, Practice and Production*) dapat dijawab dengan baik oleh mitra. Dari hasil angket tanggapan mitra yang disebar juga dapat disimpulkan bahwa Peserta atau mitra merasa senang, antusias dan mendapatkan hal baru setelah kegiatan pelatihan, dibuktikan dengan hasil kuisisioner yang menyatakan 80% peserta menyatakan berharap kembali dilibatkan dalam kegiatan sejenis diwaktu yang akan datang.

V. SARAN

Untuk dapat lebih menguatkan dan memantapkan kompetensi Bahasa Inggris guru dalam komunikasi sehari – hari khususnya bagi guru yang tidak memiliki latar belakan pendidikan Bahasa Inggris SD Imelda Medan diharapkan dapat melakukan kegiatan dan program sejenis secara berkelanjutan, sehingga tujuan untuk mengoptimalkan kompetensi guru dalam mengajar kelas bilingual dapat lebih cepat tercapai. Hal ini mengingkat bahwa kemampual skill berbahasa Inggris harus dapat dilatih dan dipraktekkan secara rutin dalam kegiatan sehari – hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Tjut Nyak Dhien Medan yang telah memberikan dukungan atas kegiatan PKM ini dengan baik. Ucapan Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SD Imelda Medan ibu Eka Sugiati, M.Pd. dan seluruh guru-guruyang telah bersedia memberikan izin serta keikutsertaannya paka kegiatan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Beardsmore, Hugo Baetens. (1993). *Bilingualism: Basic Principles*. Clevedon: Tieto Ltd.
- Brown, Douglas H. (1994). *Teaching by Principles, An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Fransisco, USA: Prentice Hall Inc.
- Wibowo. (2007). *Manajemen Kinerja*. Raja Grafindo Persada: Depok.
- Fishman, J.A. (Ed). (1976). *The Relationship between Micro and Macro Sociolinguistics in The Study Who Speank What Language to Whom and When*. dalam Pride dan Holmes (Ed.) 1976: 15-32
- Furqon, Mimin A, (2011). *Model Pendidikan dan Pengasuhan Sekolah Bertaraf Internasional di Semesta Bilingual Boarding School Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Harmer, Jeremy. (2007). *How To Teach English* (New Ed). Edinburgh, England: Pearson Education Limited.
- Kartini, Luh Putu dan Nitiasih, Putu Kerti. (2014). *Bilingualisme dan Pendidikan Bilingual*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Margana, & Sukarno, (2011). Pengembangan model pembelajaran bilingual di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Kependidikan*, 41(1), 79-93. Diunduh dari: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/1922/1575>.
- Tarigan, Henry. (1981). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Yahya, Daud & Suwarjo. (2013). *Evaluasi Bahasa Inggris sebagai Bahasa Pengantar dalam Proses Pembelajaran di SD N Idaman RSBI Banjbaru*. *Jurnal Prima Edukasia*, 1 (1): 10 -16. Universitas Negeri Yogyakarta.